

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

PEMIKIRAN PENDIDIKAN MASA BANI UMAYYAH DAMASKUS
(661-750M)

Sulastri¹, Nasrun Harahap², Faridah³, Azlina⁴, Azizah⁵

Pendidikan Agama Islam, STAIN Bengkalis

Email: ¹sulastri14tri3@gmail.com, ²nasrunharahap07@gmail.com, ³ida31913@gmail.com, ⁴rusliazlina9@gmail.com,
⁵Azizahbks5@gmail.com

Abstrak

Pemikiran Pendidikan Masa Bani Umayyah (661-750 M) menggambarkan periode transisi yang penting dalam sejarah pendidikan Islam. Studi ini menggunakan metode kajian literatur untuk mengeksplorasi karakteristik pendidikan, tempat-tempat pendidikan, dan perkembangan pemikiran pendidikan pada masa tersebut. Dinasti Umayyah, meskipun awalnya dianggap negatif oleh sejarawan, memiliki dampak signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam. Pendidikan pada masa ini mencerminkan identitas Arab dan Islam yang kuat, dengan fokus pada pembelajaran Al-Quran, sastra Arab, ilmu-ilmu agama, dan bahasa Arab. Tempat-tempat pendidikan seperti khuttab, masjid, majelis sastra, pendidikan istana, badiyah, perpustakaan, rumah sakit, serta pemikiran pendidikan yang tercermin dalam nasihat-nasihat khalifah dan tulisan ulama, semuanya membentuk landasan penting bagi perkembangan pendidikan Islam. Meskipun ada kendala politik dan sosial, masa Bani Umayyah memberikan dorongan signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran pendidikan Islam yang menjadi dasar bagi masa-masa yang akan datang.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan Islam, Bani Umayyah

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang paling utama bagi warga suatu negara, karena maju dan keterbelakangan suatu negara akan ditentukan oleh tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan warga negaranya. Salah satu bentuk pendidikan yang mengacu kepada pembangunan tersebut yaitu pendidikan agama adalah modal dasar yang merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa, karena dengan terselenggaranya pendidikan agama secara baik akan membawa dampak terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

Pendidikan Islam bersumber kepada al-Quran dan Hadis adalah untuk membentuk manusia yang seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah Swt, dan untuk memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia agar dapat menjalankan seluruh kehidupannya, sebagaimana yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. atau dengan kata lain , untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu memanusiakan manusia ,supaya sesuai dengan kehendak Allah yang menciptakan sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Sejarah pendidikan Islam pada hakekatnya sangat berkaitan erat dengan sejarah Islam. Perodesasi pendidikan Islam selalu berada dalam periode sejarah Islam itu sendiri.¹

Secara garis besarnya Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode. Yaitu periode Klasik, Pertengahan dan Modern. Kemudian perinciannya dapat dibagi lima periode, yaitu: Periode Nabi Muhammad SAW (571-632 M), periode Khulafa ar Rasyidin (632-661 M), periode kekuasaan Daulah Umayyah (661-750 M), periode kekuasaan Abbasiyah (750-1250 M) dan periode jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang). Pendidikan Islam di zaman

¹ Sri Wahyuningsih, Pemikiran Pendidikan Islam Masa Dinasti Umayyah, Volume. 2, No. 2, Tahun 2023, hlm. 17

Nabi Muhammad SAW merupakan periode pembinaan pendidikan Islam, dengan cara membudayakan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.²

Umat Islam harus kembali mengingat sejarah yang telah membawa Islam dan bahasa Arab berjaya hingga masa ini, sehingga bisa menghargai dan memajukan kembali pendidikan agama Islam dan bahasa Arab. Khususnya sejarah pasca kekhalifahan Islam yaitu masa berakhirnya kekhalifahan sahabat Ali, RA dan digantikan oleh Dinasti Umayyah (661-750). Islam meluas dan tersebar ke berbagai negara hingga ke Timur dan Barat. Begitu juga dengan daerah Selatan yang merupakan tambahan dari daerah Islam di zaman *Khulafa al Rasyidin* yaitu: Hijaz, Syiria, Iraq, Persia dan Mesir. Seiring dengan itu, pendidikan Islam dan pendidikan bahasa Arab periode Dinasti Umayyah telah ada. Kenyataan ini bisa dibuktikan dengan bukti sejarah berupa lembaga pendidikan seperti: *Kuttab*, Masjid dan Majelis Sastra dan lain-lain. Materi yang diajarkan bertingkat-tingkat dan bermacam-macam. Metode pengajarannya pun tidak sama. Sehingga melahirkan beberapa pakar ilmu dalam berbagai bidang tertentu.³

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian literatur. Kajian literatur ini bertujuan untuk membatasi masalah penelitian. Penelitian pasti mengalami kegagalan jika para peneliti tidak membatasi cakupan permasalahannya. Pemilihan suatu masalah yang terbatas dan mengkajinya secara mendalam jauh lebih baik daripada kajian suatu masalah yang luas. Dengan mengkaji literatur, peneliti dapat menemukan bagaimana peneliti lain telah merumuskan alur penelitian yang berhasil dalam suatu bidang tertentu yang lebih luas. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku dan artikel-artikel yang terbit di jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Bani Umayyah di Damaskus

Bani Umayyah adalah kerajaan Islam pertama yang didirikan oleh Mu'awiyah Ibn Abi Sofyan berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Umayyah. Nama lengkapnya ialah Muawwiyah bin Abi Harb bin Umayyah bin Abdi Syam bin Manaf. Ia merupakan khalifah pertama dinasti ini yaitu pada tahun 41 H/661 M. tahun ini disebut dengan '*Aam al-Jama'ah*' karena pada tahun ini semua umat Islam sepakat atas ke-khalifah-an Mu'awiyah dengan gelar *Amir al-Mu'minin*. Setelah Muawwiyah diangkat jadi khalifah, dia menukar sistem pemerintahan dari *Theo Demokrasi* menjadi *Monarci* (Kerajaan/Dinasti) dan sekaligus memindahkan ibu kota negara dari kota Madinah ke kota Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Muawwiyah lahir 4 tahun menjelang Nabi Muhammad SAW menjalankan Dakwah Islam di Kota Makkah, ia beriman dalam usia muda dan ikut hijrah bersama Nabi ke Yastrib. Di samping itu, dirinya juga termasuk sebagai salah seorang pencatat wahyu, dan ambil bagian dalam beberapa peperangan bersama Nabi.⁴

Mu'awiyah dikenal sebagai seorang penguasa yang mahir dalam masalah politik, strategi, cerdas, kuat, dan memiliki rencana yang baik dalam urusan pemerintahan. Maka tidak mengherankan jika dia dapat menjadi gubernur selama 22 tahun, pada masa pemerintahan khalifah Umar dan Utsman dari tahun 13 hingga 35 H. Dalam peristiwa tahkim tersebut, khalifah Ali jatuh korban dari tipu daya Muawiyah, yang pada akhirnya mengalami kekalahan politik. Akibatnya, Mu'awiyah berhasil mendapatkan kesempatan untuk menyatakan dirinya sebagai khalifah sekaligus raja.⁵ Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota negara dipindahkan Muawwiyah dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Muawwiyah Ibn Abi Sofyan adalah pendiri Dinasti Umayyah yang berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Umayyah yang merupakan khalifah pertama dari tahun 661-750 M, nama lengkapnya ialah Muawwiyah bin Abi Harb bin Umayyah bin Abdi Syam bin Manaf. Setelah Muawwiyah diangkat jadi khalifah ia menukar system pemerintahan dari Theo Demikrasi menjadi Monarci (Kerajaan/Dinasti) dan sekaligus memindahkan Ibu Kota Negara dari Kota Madinah ke Kota Damaskus.

² Nizar, Samsul, Sejarah Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), Hlm.

³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad-21* (Jakarta, Pustaka Al Husna, 1980) hal. 17

⁴ Yusuf Syu'aib, *Sejarah Daulah Umayyah I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) hal. 13

⁵ Rachman, T, Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran), (JUSPI: Jurn Sejarah Peradaban Islam 2018). hlm 86

Muawwiyah lahir 4 tahun menjelang Nabi Muhammad SAW menjalankan Dakwah Islam di Kota Makkah, ia beriman dalam usia muda dan ikut hijrah bersama Nabi ke Yastrib. Disamping itu termasuk salah seorang pencatat wahyu, dan ambil bagian dalam beberapa peperangan bersama Nabi. Pada masa khalifah Abu Bakar Siddiq dan Kalifah Umar ibn Khattab, Umayyah menjabat sebagai panglima pasukan dibawah pimpinan Ubaidah ibn Jarrah untuk wilayah Palestina, Suriah dan Mesir. Pada masa khalifah Usman ibn Affan ia diangkat menjadi Wali untuk wilayah Suriah yang berkedudukan di Damaskus. Pada masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib tahun 661 M diwarnai dengan krisis dan pertentangan yang sangat tajam di wilayah Islam dimana ditandai dengan perang Shuffin yang pada akhirnya Ali ibn Abi Thalib mati terbunuh sewaktu shalat shubuh di Mesjid Nabawi Madinah, Sepeninggal Ali ibn Abi Thalib tahun 661 M sebagian umat Islam di Iraq memilih dan mengangkat Hasan ibn Ali ibn Thalib menjadi Khalifah. Akan tetapi Hasan adalah orang yang taat, bersikap damai serta tidak tega dengan perpecahan dalam Islam. Akhirnya diadakanlah serah terima kekuasaan di Kota Khuffah. Dengan demikian dimulailah Dinasti Umayyah.

Bani Umayyaaah perluasan daerah Islam sangat luas sampai ke timur dan barat. Begitu juga dengan daerah Selatan yang merupakan tambahan dari Daerah Islam di zaman Khulafa ar Rasyidin yaitu: Hijaz, Syiria, Iraq, Persia dan Mesir. Seiring dengan itu pendidikan pada priode Danasti Umayyah telah ada beberapa lembaga seperti: Kutub, Mesjid dan Majelis Sastra. Materi yang diajarkan bertingkat-tingkat dan bermacam-macam. Metode pengajarannya pun tisak sama. Sehingga melahirkan beberapa pakar ilmuwan dalam berbagai bidang tertentu.

Sejarah pemerintahan bani Umayyah terbagi menjadi dua periode. Periode pertama pada tahun 661 – 750 M di Damaskus (Umayyah I). Periode kedua pada tahun 750 – 1031 M di Andalusia (Umayyah II). Pemerintahan bani Umayyah I berada di Damaskus (Syria) selama kurang lebih 90 tahun yakni 661 – 750 M. Pendiri pemerintahan bani Umayyah adalah Muawiyah ibn Abi Sufyan ibn Harb ibn Umayyah. Selama pemerintahan telah berganti 14 khalifah sebagai berikut.

- a. Muawiyah I (Muawiyah ibn Abi Sufyan) 41-60 H atau 661-679 M
- b. Yazid I (Yazid ibn Muawiyah): 60-64 H atau 680-683 M
- c. Muawiyah II (Muawiyah ibn Yazid): 64 H atau 683 M
- d. Marwan I (Marwan ibn Hakam): 64-65 H atau 683-684 M
- e. Abdul malik ibn Marwan: 65-86 H atau 684-705 M
- f. Al Walid I (Al Walid ibn Abd Malik): 86-97 H atau 705-715 M
- g. Sulaiman ibn Abdul Malik: 97-99 H atau 715-717 M
- h. Umar II (Umar ibn Abdul Aziz): 90-101 atau 717-719 M
- i. Yazid II (Yazid ibn Abdul Malik): 102-106 H atau 720-724 M
- j. Hisyam ibn Abdul Malik: 105-125 H atau 724-743 M
- k. Al Walid III (Walid ibn Yazid): 126-127 H atau 743-744 M
- l. Yazid III (Yazid ibn Walid): 127 H atau 744 M m. Ibrahim ibn Walid: 127 H atau 744 M
- n. Marwan II (Marwan ibn Muhamad):127-133 H atau 745-750 M

Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, kota Mekah dan Madinah menjadi tempat berkembang musik, lagu, dan puisi. sementara Basrah dan Kufah menjadi pusat aktivitas keilmuan di dunia Islam. Pada masa pemerintahan al-Walid, Damaskus mengalami kemajuankemajuan sehingga keadaan rakyat relatif damai dan sejahtera. Di antara kemajuan-kemajuan tersebut adalah telah dibangun rumah sakit bagi penderita penyakit kronis dan rumah-rumah penderita lepra; penyeragaman bahasa sehingga semua administrasi publik harus berubah dari Bahasa Yunani ke Bahasa Arab; pencetakan uang emas Islam; dan pengembangan sistem layanan pos dengan menggunakan kuda antara Damaskus dengan propinsi-propinsi lain. Di bidang pendidikan, pada masa Bani Umayyah belum ada pendidikan formal. Putra putri khalifah belajar ke Badiyah, gurun Suriah, untuk mempelajari Bahasa Arab murni dan puisi. Masyarakat memandang orang yang mampu membaca, menulis, memanah, dan berenang adalah orang terpelajar. Masyarakat yang ingin belajar akan menggunakan masjid sebagai tempat untuk mempelajari Al-Qur'an dan Hadis.⁶

⁶ Hj. Tatik Pudjiani, M.S.I,Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,(JakartaDirektorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI :2019). Hlm. 156

B. Pola Pendidikan Islam Pada Priode Bani Umayyah

Pola pendidikan Islam pada periode Bani Umayyah telah berkembang bila dibandingkan pada masa Khulafa ar Rasyidin yang ditandai dengan semaraknya kegiatan ilmiah di mesjid-mesjid dan berkembangnya Khuttab serta Majelis Sastra. Jadi tempat pendidikan pada periode Dinasti Umayyah adalah:

1. *Khuttab*

Khuttab atau Maktab berasal dari kata dasar kataba yang berarti menulis atau tempat menulis, jadi Khuttab adalah tempat belajar menulis. Khuttab merupakan tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Al Quran serta belajar pokok-pokok ajaran Islam. Adapun cara yang dilakukan oleh pendidik disamping mengajarkan Al Quran mereka juga belajar menulis dan tata bahasa serta tulisan. Perhatian mereka bukan tertumpu mengajarkan Al Quran semata dengan mengabaikan pelajaran yang lain, akan tetapi perhatian mereka pada pelajaran sangat pesat. Al Quran dipakai sebagai bahasa bacaan untuk belajar membaca, kemudian dipilih ayat-ayat yang akan ditulis untuk dipelajari. Disamping belajar menulis dan membaca murid-murid juga mempelajari tatabahasa Arab, cerita-cerita Nabi, hadist dan pokok agama.⁷

Pada masa khalifah Abu Bakar Siddiq dan Kalifah Umar ibn Khattab, Umayyah menjabat sebagai panglima pasukan di bawah pimpinan Ubaidah ibn Jarrah untuk wilayah Palestina, Suriah dan Mesir. Pada masa khalifah Usman ibn Affan ia diangkat menjadi Wali untuk wilayah Suriah yang berkedudukan di Damaskus. Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib tahun 661 M. diwarnai dengan krisis dan pertentangan yang sangat tajam di wilayah Islam di mana ditandai dengan perang Shuffin yang pada akhirnya Ali ibn Abi Thalib mati terbunuh sewaktu shalat shubuh di Masjid Nabawi Madinah. Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Menurut catatan sejarah dinasti Umayyah ini terbagi menjadi dua periode, yaitu :

Bani Umayyah I di Damaskus (41 H/661 M – 132 H/750 M), dinasti ini berkuasa kurang lebih selama 90 tahun dan mengalami pergantian pemimpin sebanyak 14 kali. Diantara khalifah besar dinasti ini adalah Muawiyah ibn Abi Sofyan (661-680 M), Abd al-Malik ibn Marwan (685-705 M), al-Walid ibn Abdul Malik (705-715 M), Umar ibn Abd al-Aziz (717-720 M), dan Hisyam ibn Abd al-Malik (724-743 M).² Sepeninggal Hisyam ibn Abd al-Malik, khalifah-khalifah Bani Umayyah yang tampil bukan hanya lemah tetapi juga bermoral buruk. Akhirnya, pada tahun 750 M, dinasti ini digulingkan oleh dinasti Abbasiyyah. Kemudian Bani Umayyah II di Andalus/Spain (755 – 1031 M), kerajaan Islam di Spanyol ini didirikan oleh Abd al-Rahman I al- Dakhil. Ketika Spanyol berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah II ini, umat Islam Spanyol mulai memperoleh kemajuan-kemajuan. Terutama pada masa kepemimpinan Abd al-Rahman al-Ausath, pendidikan Islam menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan karena sang khalifah sendiri terkenal sebagai penguasa yang cinta ilmu. Ia mengundang para ahli dari dunia Islam lainnya ke Spanyol sehingga kegiatan ilmu pengetahuan di sana menjadi kian semarak.⁸

C. Pemikiran Pendidikan pada Masa Bani Umayyah

Pendidikan islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai islam. secara khusus berdasarkan data *empiric* yang terdapat dalam Masyarakat Indonesia khususnya dan Masyarakat dunia umumnya, pendidika islam mengandung konotasi Pendidikan agama Islam yang secara garis besar tujuannya diarahkan kepada :

1. Pembentukan dan pengembangan manusia Muslim yang minimal menguasai ibadah *mahdhah*
2. Pembentukan dan pengembangan ahla-ahli ilmu agama Islam, seperti ilmu tafsir, fikih, adab, dan sebagainya.

⁷ Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara . (1992). Hal.22

⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*; Dirasah Islamiyah II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hal.

3. Pendidikan islam sebagai komponen Pendidikan umum menempati kedudukan yang unik sebab Pendidikan Islam dalam program pendidikan umum tersebut baik Pendidikan dasar, menengah, dan tinggi tidak memiliki system Pendidikan yang utuh,
4. Dalam Masyarakat Islam banyak sekali proses Pendidikan keislaman melalui program yang bervariasi dan dilakukan oleh berbagai macam Kawasan social sebagai tipologinya dapat digolongkan kedalam program Pendidikan kemasyarakatan mulai dari kuliah subuh, pengajian mingguan, pengajian sore, sehingga kursus intensif untuk anak oleh keluarga. Konsepsi dasar Pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Sebagai berikut:
 - a. Disampaikan sebagai *rahmatan lil'alamin* (QS, *al-Anbiyaa'* [21]:107).
 - b. Disampaikan secara universal (QS. *al-Hijr* [15]: 9)
 - c. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (QS. *al-Hijr* [15]: 9)⁹
 - d. Kehadiran Nabi sebagai *evaluator* atau segala aktivitas Pendidikan (QS. 42:48).
 - e. Perilaku Nabi sebagai figure identifikasi (*uswah hasanah*) bagi umatnya.

Adapaun alasan digunakan kedua dasar yang kukuh diatas, karena keabsahan dasar Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman hidup dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah Swt, dan Rasul-Nya. Firman Allah Swt.:

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى ۖ فِيهِ ۖ رَيْبٌ لَا الْكُتُبُ ذَلِكَ

*Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS. al-Baqarah [2]:2).*¹⁰

Pendidikan Islam menurut Al-Qur'an dapat dipahami sebagai upaya untuk mendidik individu agar memiliki pemahaman dan kesadaran yang mendalam tentang ajaran Islam serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengembangan karakter melalui berbagai ayat yang berbicara tentang belajar, mengajar, dan memperbaiki diri.

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, fungsi sosial, bimbingan dan sarana perkembangan dan pertumbuhan. Dalam pandangan Islam, pendidikan dimaknai sebagai sebuah keseluruhan proses dalam kehidupan manusia “pendidikan seumur hidup”¹. Keterkaitan pendidikan dengan kehidupan sosial sangat erat, sehingga pendidikan mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Karena itu, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung diluar sekolah.

Pendidikan Islam terus menghadapi pilihan yang tidak mudah karena antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Karena itu, di satu sisi Pendidikan Islam diuntut untuk meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan dalam mengamalkan ajaran Islam. Sementara di sisi lain pendidikan diuntut untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak semua masalah kehidupan dapat di selesaikan dengan ilmu agama. Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan sangat menarik untuk di cermati. Islam sebagai wahyu Allah yang merupakan pedoman bagi umat Islam untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, untuk mencapai kesejahteraan maka dapat dipahami, diyakini, dihayati, dan diamalkan setelah melalui pendidikan. Nabi Muhammad saw diutus sebagai pendidikan umat manusia. Oleh karena itu, ajaran Islam dengan konsep-konsep pendidikan, sehingga bukan pengetahuan yang di rekayasa melainkan sebagai alternatif paradigma ilmu Pendidikan.¹¹

Pemikiran pendidikan Islam pada masa ini juga tersebar dalam karya-karya ahli nahwu, sastra, hadis, dan tafsir. Pada masa ini, para ahli mulai melakukan kodifikasi ilmu-ilmu bahasa, sastra, dan agama untuk melindunginya dari pengaruh yang merusak, yang

⁹ Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A., Dr. Zainal efendi Hasibuan, M.A., Filsafat Pendidikan islam, Hlm. 25

¹⁰ Ibid., hlm. 29

¹¹ Chanifudin, Tuti Nuriyati, Nasrun Harahap, “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan Dan Materi Pendidikan Islam)”, Volume. 16, No. 1, Tahun 2020, hlm. 72

muncul dari upaya musuh-musuh Islam yang berusaha menghancurkan Islam dari dalam setelah gagal secara militer. Mereka mencoba memecah belah umat Islam dari segi ideologi.¹²

Sastrawan-sastrawan terkemuka yang muncul pada saat ini antara lain Qays Bin Mullawah wafat tahun 699 M, Jamil al-Uzri wafat tahun 701 M, al-Akhtal wafat tahun 710 M, Umar Bin Abi Rubi'ah wafat tahun 719 M, alFarazdaq wafat tahun 732 M, Ibnu Al-Muqoffa wafat tahun 756 M, Ibnu Jarir wafat tahun 792 M.

Ilmu lain yang berkembang termasuk sejarah, yang membahas perjalanan hidup dan kisah-kisah masa lalu. Kebanggaan akan penaklukan dan keinginan untuk mempertahankan status mendorong perkembangan ilmu sejarah. Ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya seperti logika, kedokteran, kimia, dan astronomi juga berkembang, terutama berasal dari bangsa asing.¹³

Ilmu-ilmu yang berkembang antara lain sebagai berikut.

- a. Ilmu agama berupa perkembangan ilmu Al-Qur'an, hadis, dan fikih. Perkembangan ilmu hadis sampai berhasil melakukan pembukuan hadis pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz.
- b. Ilmu sejarah dan geografi yang mempelajari tentang perjalanan hidup, kisah dan peristiwa.
- c. Ilmu bahasa yang mempelajari bahasa, seperti na'hwu, s'jaraf dan sebagainya.
- d. Ilmu filsafat berupa ilmu mantik, kimia, stronomi, berhitung, serta kedokteran.
- e. Ilmu kimia, kedokteran, dan astrologi. Dokter pertama yang tercatat dalam sejarah adalah al-Haris ibn Kaladah berasal dari kota Taif.
- f. Seni rupa berupa arabesque atau dekorasi orang Arab. Seni ini membawa dampak dekorasi Islam menggunakan motif tanaman atau garis geometris.
- g. Musik. Perkembangan pesat terjadi pada masa pemerintahan kedua yaitu Yazid ibn Muawiyah. Festifal musik sering diselenggarakan dan penyanyi atau musisi juga diundang ke istana untuk memeriahkan pesta kerajaan. Selain perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, terdapat prestasi menonjol pada masa itu. Pembangun monument arsitektural, beberapa di antaranya masih bertahan hingga saat ini. Sebagai contoh, di Palestina, khalifah Sulaiman ibn Abdul Malik membangun sebuah kota bernama alRamlah yang beliau jadikan sebagai istana tempat kediaman. Bekas-bekas istana tersebut masih dapat disaksikan hingga masa perang dunia kedua.¹⁴

D. Tokoh-Tokoh dan Faktor Kejayaan Pendidikan Bani Umayyah

Masa Bani Umayyah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717-720 M), yang dikenal sebagai salah satu khalifah paling adil dan reformis dalam sejarah Islam. Masa pemerintahannya membawa kemajuan pesat dan berbagai pembenahan di bidang sosial, politik, ekonomi, serta keagamaan, yang menciptakan kesejahteraan luas di kalangan masyarakat Islam. Salah satu kebijakan utama Umar bin Abdul Aziz adalah pengembalian seluruh harta kekayaan yang dimiliki oleh keluarganya ke Baitul Mal, tempat penyimpanan harta umat Islam. Beliau meyakini bahwa harta yang tidak diperoleh secara wajar harus dikembalikan untuk kepentingan masyarakat luas. Tanah perkebunan di Maroko dan berbagai tunjangan. Kemajuan pada Masa Bani Umayyah Pada masa Bani Umayyah berkuasa, terjadi beberapa kemajuan di berbagai bidang kehidupan, yaitu.¹⁵

Di jaman Muawiyah, Tunisia, Khurasan, sungai Oxus, Afganistan, dan Kabul dapat ditaklukkan. Ibu Kota Bizantium, Konstantinopel pun dapat ditaklukkan oleh angkatan lautnya. Pada masa Khalifah Abd Al-Malik, sungai Oxus, Baikh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand dapat ditaklukkan. Begitu pula di zaman pemerintahan sesudahnya terjadi penaklukan di Afrika, Eropa, bahkan sampai daerah Asia Tengah. Dengan keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah, baik ditimur maupun barat. Wilayah kekuasaan islam masa Bani Umayyah ini betul-betul sangat luas. Daerah daerah itu meliputi Spanyol, Afrika utara, Syiria,

¹² Erwin, K. S. & M, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm., 29

¹³ Fadlil Munawwar Manshur, "Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab pada Masa Dinasti Umayyah" dalam *Humaniora*, Volume XV, No. 2, Tahun 2003, hlm. 179

¹⁴ Hj. Tatik Pudjiani, M.S.I, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (JakartaDirektorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI :2019). Hlm. 157

¹⁵ Yusuf, Al Isy *Dinasti Umawiyah*. Jakarta : Pustaka Al-Kausar.2009

Palestina, Jazirah Arab, Irak, sebagian Asia kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan Turkmenia, Ulbek, dan Kilgis di Asia Tengah.

1. Bidang Politik

Bani Umayyah menyusun tata pemerintahan yang baru untuk memenuhi tuntutan perkembangan wilayah dan administrasi kenegaraan yang semakin kompleks. Salah satunya adalah dengan mengangkat penasihat sebagai pendamping khalifah dan beberapa orang al-kuttab (sekretaris) untuk membantu pelaksanaan tugasnya. Al-kuttab ini meliputi:

- a. Katib al-rasail: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan administrasi dan surat menyurat dengan pembesar-pembesar setempat.
- b. Katib al-kharraj: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan penerimaan dan pengeluaran negara.
- c. Katib al-jundi: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan ketentaraan.
- d. Katib al-qudat: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan tertib hukum melalui badan-badan peradilan dan hakim setempat.

2. Bidang Keagamaan

Selama pemerintahan Dinasti ini, terdapat peluang untuk berkembangnya berbagai aliran yang tumbuh di kalangan masyarakat meskipun aliran itu tidak dikehendaki oleh penguasa waktu itu. Aliran-aliran tersebut diantaranya adalah Syiah, Khawarij, Mu'tazilah dan yang lainnya.

3. Bidang Ekonomi

Dengan bertambah luasnya wilayah Dinasti Umayyah, maka perdagangan juga semakin meluas. Praktik-praktik perniagaan merambah sampai daerah Tiongkok dengan sutera, keramik, obat-obatan dan wangi-wangian sebagai komoditasnya. Lalu meluas ke belahan negeri timur dengan rempah-rempah, bumbu, kasturi, permata, logam mulia, gading dan bulu-buluannya. Keadaan ini membuat kota Basrah dan Aden menjadi pusat perdagangan yang ramai.

4. Pembangunan Berbagai Infrastruktur

Al-Walid Ibn Abd Abdul Malik (705M-714M). Dia memulai kekuasaannya dengan membangun Masjid Jami' di Damaskus. Masjid Jami' ini dibangun dengan sebuah arsitektur yang indah, dia juga membangun Kubbatu Sharkah dan memperluas masjid Nabawi, disamping itu juga melakukan pembangunan fisik dalam skala besar. Muawiyah mendirikan Dinas Pos dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda dengan peralatannya di sepanjang jalan. Dia juga berusaha menertibkan angkatan bersenjata.

5. Dalam Bidang Pertanian

Dalam bidang pertanian Umayyah telah memberi tumpuan terhadap pembangunan sektor pertanian, beliau telah memperkenalkan sistem pengairan bagi tujuan meningkatkan hasil pertanian.

6. Perkembangan Bidang Tasyri' terjadi pada masa Umar Bin Abd Al-Aziz.

Beliau berusaha mempertahankan perkembangan hadits yang hampir mengecewakan, karena para penghafal hadits sudah meninggal sehingga Beliau berusaha untuk membukukan Hadits.

7. Sistem Peradilan dan Perkembangan

Kebudayaan Bani Umayyah mensejahterakan rakyatnya dengan memperbaiki seluruh sistem pemerintahan administrasi, antara lain menata organisasi keuangan. Organisasi ini bertugas mengurus masalah keuangan negara yang dipergunakan untuk:

- a. Gaji pegawai dan tentara serta gaya tata usaha Negara.
- b. Pembangunan pertanian, termasuk irigasi.
- c. Biaya orang-orang hukuman dan tawanan perang.

- d. Perlengkapan perang. Pada tahun 691H, Khalifah Abd Al Malik membangun sebuah kubah yang megah dengan arsitektur barat yang dikenal dengan "The Dame Of The Rock" (Gubah As Sakharah).

8. Dibidang Pendidikan

Dari penelusuran terhadap beberapa literatur kesejarahan, peta pendidikan Islam di masa pemerintahan Bani Umayyah ini setidaknya dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yaitu materi pendidikan (aspek ontologis), bentuk pendidikan yang mencakup metode, anak didik, pendidik, instrumen, dan lingkungan (aspek epistemologis), dan tujuan pendidikan (aspek aksiologis). Dari tiga sudut pandang ini, diharapkan tergambar peta sistem pendidikan Islam di masa Dinasti Umayyah.

Berikut akan dikemukakan secara sederhana aplikasi dari tiga sudut pandang di atas:

a. Segi Kurikulum atau Materi Pendidikan (aspek ontologis)

Secara ontologis, pendidikan dapat dipahami dari dua ranah, yaitu ranah personal dan ranah sosial. Pendidikan pada ranah personal memiliki fokus utama pada pengembangan potensi dasar manusia; dan pada ranah sosial memfokuskan kepada pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi kepada generasi lain agar nilai-nilai itu terus hidup di masyarakat. Pada masa Pemerintahan Bani Umayyah, ontologi pendidikan Islam ini tergambar dari materi pendidikan yang bersumber dari Alquran dan hadis. Kedua sumber ajaran Islam ini diajarkan atau ditransmisikan melalui sistem periwayatan (*al-ma''tsur*) yang ketat. Oleh karenanya, istilah menuntut ilmu di masa itu lebih identik dengan menuntut atau mencari dan mengkonfirmasi hadis-hadis, sehingga setiap materi yang belakangan termasuk dalam disiplin tafsir dan „*ulum al-Qur''an*, fiqh, akidah, akhlak (*tasawuf*), tata bahasa Arab (*nahwu*), dan *tarikh* (sejarah) di kala itu masih sangat tergantung dengan sistem periwayatan ini.¹⁶

Sungguhpun demikian, menjelang akhir abad I H. mulai muncul wacana tentang takdir dan hubungannya dengan posisi manusia, sehingga secara perlahan sistem penalaran juga mulai berkembang di dunia Islam.

Dari sinilah bisa dibaca perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan sahabat dan tabiin tentang penggunaan nalar dalam beragama, seperti kebolehan menggunakan pikiran dalam menafsirkan atau mengambil konklusi hukum dari Alquran, sehingga kemudian dikenal istilah *ahl al-atsar* dengan *ahl al-ra''yi*. Namun terlepas dari silang pendapat itu, satu hal yang patut digarisbawahi adalah bahwa materi pendidikan Islam mulai kelihatan semakin bervariasi, di mana sudah terdapat konsentrasi kajian tafsir, konsentrasi fiqh, konsentrasi akidah, konsentrasi *qira''ah*, konsentrasi hadis, dan sebagainya. Pada masa bani Umayyah, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-Maddah* untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu. Berikut ini adalah macammacam kurikulum yang berkembang pada masa bani Umayyah:

1) Kurikulum Pendidikan Rendah

Terdapat kesukaran ketika ingin membatasi mata pelajaran yang membentuk kurikulum untuk semua tingkat pendidikan yang bermacam-macam. **Pertama**, karena tidak adanya kurikulum yang terbatas, baik untuk tingkat rendah maupun untuk tingkat penghabisan, kecuali Alquran yang terdapat pada kurikulum. **Kedua**, kesukaran diantara membedakan fase-fase pendidikan dan lamanya belajar karena tidak ada masa tertentu yang mengikat murid-murid untuk belajar pada setiap lembaga pendidikan. Sebelum berdirinya madrasah, tidak ada tingkatan dalam pendidikan Islam, tetapi tidak hanya satu tingkat yang bermula di *Kuttab* dan berakhir di diskusi *halaqah*. Tidak ada kurikulum khusus yang diikuti oleh seluruh umat Islam. Dilembaga *Kuttab* biasanya diajarkan membaca dan menulis disamping Alquran. Kadang diajarkan bahasa, nahwu, dan arudh.¹⁷

2) Kurikulum Pendidikan Tinggi

¹⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), hlm: 131

¹⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992) hal. 113

Kurikulum pendidikan tinggi (*halaqah*) bervariasi tergantung pada *syaiikh* yang mau mengajar. Para mahasiswa tidak terikat untuk mempelajari mata pelajaran tertentu, demikian juga guru tidak mewajibkan kepada mahasiswa untuk mengikuti kurikulum tertentu. Mahasiswa bebas untuk mengikuti pelajaran di sebuah *halaqah* dan berpindah dari sebuah *halaqah* ke *halaqah* yang lain, bahkan dari satu kota ke kota lain. Menurut Rahman, pendidikan jenis ini disebut pendidikan orang dewasa karena diberikan kepada orang banyak yang tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan mereka mengenai Alquran dan agama.¹⁸

b. Metode Pendidikan (Aspek Epistemologis)

Adapun dalam tinjauan filsafat, secara epistemologis di dalam filsafat Islam dikenal istilah metode *bayani*, *burhani*, dan „*irfani*. Terkait dengan pembahasan makalah ini, pendidikan Islam di masa Dinasti Umayyah tampaknya masih didominasi oleh metode bayani, terutama selama abad I H. di mana pendidikan bertumpu dan bersumber pada nash-nash agama yang kala itu terdiri atas Alquran, sunnah, ijmak, dan fatwa sahabat. Baru pada masa-masa akhir pemerintahan Umayyah metode burhani mulai berkembang di dunia Islam, seiring dengan giatnya penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Dengan metode bayani, pendidikan Islam kala itu lebih bersifat eksplanatif, yaitu sekedar menjelaskan ajaran-ajaran agama saja. Secara khusus, metode ceramah dan demonstrasilah yang banyak digunakan dalam institusi-institusi pendidikan yang ada di zaman itu. Kompetisi ilmiah yang ada lebih didominasi oleh sejauh mana kemampuan seseorang untuk menelusuri mata rantai ilmu atau pemahaman keagamaan yang dimilikinya. Seperti disinggung di atas, masa Bani Umayyah adalah seiring dengan masa sahabat kecil (junior) atau tabi'in besar (senior) yang secara keilmuan lebih dicirikan dengan penyebaran hadis (*intisiyâr al-riwâyah*) ke luar jazirah Arab, bahkan ke luar Timur Tengah. Dalam konteks ini, terjadi perkembangan yang luar biasa dibandingkan pada masa *khulafa al-rasyidin*. Usaha untuk mencari dan menghafal hadis lebih digalakkan lagi, sehingga di beberapa daerah kekuasaan Islam telah didirikan perguruan untuk mengajarkan Alquran dan hadis Nabi saw. Bentuk kelembagaan pendidikan Islam kala itu sebenarnya masih meneruskan bentuk-bentuk yang dikenal sebelumnya, yaitu *Kuttab* dan *halaqah*. Sedangkan lembaga pendidikan yang relatif baru kala itu adalah majelis sastra dan pendidikan privat di istana. Adapun madrasah belum dikenal dalam pengertian sekarang, meskipun sering ditemukan istilah madrasah tafsir atau madrasah tasawuf.

Melihat dari paparan sejarah di atas dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan pada masa dinasti umayyah adalah metode ceramah *halaqah*, dan demonstrasi. Kemudian dikarenakan adanya penggalakkan pencarian hadis-hadis yang tersebar pada masa itu maka dapat pula dikatakan selain metode ceramah dan demonstrasi adapula metode menghafal dan metode rihlah guna bepergian mencari hadis Nabi Muhammad saw.

c. Segi Tujuan Pendidikan (Aspek Aksiologis)

Dari segi tujuan, pendidikan Islam di masa Bani Umayyah dapat dikatakan masih merupakan kelanjutan dari masa khulafa al-Rasyidin, yang sebagaimana dikatakan oleh Samsul Nizar, secara ideal dan global tujuan pendidikan Islam yang berkembang kala itu masih relatif seragam, yaitu bertujuan sebagai wujud pengabdian baik secara vertikal kepada Allah swt maupun secara horisontal kepada manusia dan alam. Adapun secara khusus (praktis-pragmatis), tujuan pendidikan di masa itu tergantung jenjang pendidikan yang ditempuh, yaitu:

- 1) Pada jenjang *Kuttab*, tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan keilmuan dasar agama dan keilmuan serta kecakapan hidup sehari-hari seperti membaca, menulis, dan berhitung.
- 2) Pendidikan privat istana juga memiliki tujuan seperti *Kuttab*, hanya saja pendidikan istana juga menekankan pada penguasaan bahasa Arab yang fasih.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994) hal. 264

- 3) Pada jenjang *halaqah*, karena kebanyakan yang diajarkan adalah ilmu *syar'ii*, maka pendidikan bertujuan untuk mendalami masalah-masalah agama yang bersifat praktis bagi kehidupan sehari-hari.

Pada bentuk majelis sastra, pendidikan secara umum bertujuan untuk mendalami masalah-masalah di bidang sastra dan sejarah, di samping untuk mengevaluasi wacana-wacana keagamaan yang tumbuh dan berkembang di Masyarakat.¹⁹

9. Lembaga Pendidikan

Berikut akan dikemukakan lembaga-lembaga atau pusat-pusat pendidikan Islam di masa Dinasti Umayyah yang mencakup, *Kuttab*, *halaqah* (mesjid), privat istana, majelis sastra, dan perpustakaan.

a. *Kuttab*

Kuttab secara kebahasaan berarti tempat belajar menulis. Istilah sejenisnya adalah maktab.²⁰ Di dalam sejarah pendidikan Islam, *Kuttab* merupakan tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Alquran serta belajar pokok-pokok ajaran Islam. Adapun cara yang dilakukan oleh pendidik, di samping mengajarkan Alquran mereka juga mengajar menulis dan tata bahasa serta tulisan. Di samping belajar menulis dan membaca, murid-murid juga mempelajari tatabahasa Arab, cerita-cerita Nabi, hadis dan pokok agama.²¹ Jika dilihat di dalam sejarah pendidikan Islam pada awalnya dikenal dua bentuk *Kuttab*, yaitu: (1) *Kuttab* berfungsi sebagai tempat pendidikan yang memfokuskan pada tulis baca huruf Arab; dan (2) *Kuttab* tempat pendidikan yang mengajarkan Al Quran dan dasar-dasar keagamaan dan juga belajar seni tulis, kaligrafi.²² Peserta didik dalam *Kuttab* adalah anak-anak. Para guru yang merupakan ulama atau setidaknya orang yang ahli dalam membaca Alquran tidak membedakan murid-murid mereka, bahkan ada sebagian anak miskin yang belajar di *Kuttab* memperoleh pakaian dan makanan secara gratis. Anak-anak perempuan pun memperoleh hak yang sama dengan anak-anak laki-laki dalam belajar.²³

b. *Halaqah* (mesjid)

Pada masa Bani Umayyah, Masjid merupakan tempat pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi setelah *Kuttab*. Materi pendidikannya meliputi Alquran, tafsir, hadis dan fiqh. Juga diajarkan kesusasteraan, sajak, gramatika bahasa, ilmu hitung dan ilmu perbintangan (astronomi). Di antara jasa besar pada periode Dinasti Umayyah dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah menjadikan Masjid sebagai pusat aktifitas ilmiah termasuk sya'ir, sejarah bangsa terdahulu, diskusi dan pembahasan akidah terutama sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan.²⁴

Pada masa Bani Umayyah ini, masjid sebagai tempat pendidikan terdiri dari dua tingkat yaitu: tingkat menengah dan tingkat tinggi. Hal ini misalnya dapat dilihat pada *halaqah-halaqah* di Masjid Nabawi. Pada tingkat menengah guru belumlah ulama besar. Hal ini misalnya dapat dilihat pada *halaqah-halaqah* kecil pada paroh akhir abad I H di Masjid Nabawi. Sedangkan pada tingkat tinggi gurunya adalah ulama yang dalam ilmunya dan masyhur kealiman dan keahliannya, seperti Hasan al-Bashri dengan *halaqah* besarnya di Masjid Bashrah, atau Sa'id ibn al-Musayyab di Masjid Nabawi. Orang-orang yang menjadi murid pada lembaga *halaqah* adalah orang dewasa tanpa dibatasi oleh usia. Bahkan, sebagian anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di *Kuttab* juga diperkenankan untuk mengikuti pengajian-pengajian *halaqah*. Umumnya pelajaran yang diberikan guru kepada murid-murid seorang demi seorang, baik di *Kuttab* atau di Masjid tingkat menengah.

¹⁹ Samsyul Nizar, *Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Kencana: Jakarta, 2008), hal 60

²⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hal. 38

²¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992) hal. 47

²² Samsul Nizar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) hal. 27-28

²³ Athiyyah Al Abrasi, *Tarbiyah Al Islamiyah*, Terj. Bustami A. Ghani (Jakarta, Bulan Bintang, 1993) hal. 76

²⁴ Farid Pemana, *Pendidikan Islam Dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah* Volum. 12, No. 02, Tahun. 2018, hlm. 51

Sedangkan pada tingkat pelajaran yang diberikan oleh guru adalah dalam satu *halaqah* yang dihadiri oleh para pelajar bersama-sama.

c. Pendidikan Privat Istana

Bagi orang yang berkemampuan, terlebih khusus bagi kalangan istana, mereka biasa mendidik anak-anak mereka di tempat khusus yang mereka inginkan dengan guru-guru yang didatangkan secara khusus pula. Bentuk pendidikan semacam ini sebenarnya dapat dilihat benang kesinambungan-nya dengan tradisi pra Islam di mana orang-orang Arab *hadhari* (kota) sering mengirim anak-anak mereka sejak bayi sampai usia mumayyiz ke pedalaman (perkampungan Arab *badawi*) guna memperoleh didikan yang lebih alami dan mampu berbahasa Arab seara lebih fasih. Bentuk pendidikan semacam ini disebut *badiyah*, yang dalam makna harfiahnya adalah dusun atau tempat tinggal orang-orang Arab pedalaman (*badawi*), namun dimaksudkan di sini sebagai pusat pendidikan bahasa Arab yang murni dan alami.

Di masa Nabi dan khulafa al-Rasyidin, tradisi ini tidak begitu tampak lagi. Namun, pada masa Dinasti Umayyah, tradisi ini kembali muncul, namun sifatnya tampak lebih terbatas di kalangan bangsawan, dan polanya pun sudah berubah, karena para pendidik yang diundang ke istana untuk mendidik anak-anak bangsawan di dalam istana.

d. Majelis Sastra

Majelis sastra merupakan balai pertemuan yang disiapkan oleh khalifah dengan hiasan yang indah dan hanya diperuntukkan bagi sastrawan dan ulama terkemuka. Majelis sastra merupakan tempat diskusi membahas masalah kesusasteraan dan juga sebagai tempat berdiskusi mengenai urusan politik. Jadi, materi pendidikannya lebih khusus dan cenderung eksklusif. Perhatian penguasa Ummayyah memang sangat besar pada pencatatan kaidah-kaidah nahwu, pemakaian Bahasa Arab dan mengumpulkan Syair-syair Arab dalam bidang syaria, kitabah dan berkembangnya semi prosa, sehingga turut memicu keberlangsungan lembaga pendidikan yang berbentuk majelis sastra ini. Usaha yang tidak kalah pentingnya pada majelis-majelis sastra di masa Dinasti Umayyah ini adalah dimulainya penterjemahan ilmu dari bahasa lain ke dalam Bahasa Arab, seperti yang mulai dirintis ketika Khalid ibn Yazid memerintahkan beberapa sarjana untuk menerjemahkan karya-karya tulis dari bahasa Yunani dan Qibti (Mesir) ke dalam Bahasa Arab tentang ilmu Kimia, Kedokteran dan Ilmu Falaq. Aktivitas penterjemahan ini dimulai sejak zaman pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah selaku khalifah II.

KESIMPULAN

Pada masa dinasti Umayyah telah terjadi perubahan sistem pemerintahan, yakni dari theodemokrasi menjadi monarki (kerajaan/dinasti). Pada saat itu situasi politik masih belum stabil sehingga kebijakan pemerintahan dalam pendidikan terus berubah-ubah. Ini dikarenakan upaya peralihan kekuasaan dari Hasan dianggap dilakukan atas dasar kecurangan. Mu'awiyah yang sebelumnya telah berjanji tidak akan merubah sistem pemerintahan.

Akan tetapi, Mu'awiyah tetap saja merubah sistemnya pemerintahannya menjadi monarki (Kerajaan/Dinasti). Perubahan ini sangat berdampak terhadap pola pemikiran dan pendidikan Islam pada masa itu. Pada masa sebelum dinasti Umayyah, pendidikan difokuskan di Kuttab dan di masjid dan kini telah ada munculnya madrasahmadrasah dengan berbagai ilmu yang berkembang.

Di bidang pendidikan, Bani Umayyah memberikan andil yang cukup signifikan bagi pengembangan budaya Arab pada masa-masa sesudahnya, terutama dalam pendidikan dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam, sastra, dan filsafat. Pada masa dinasti ini, mulai dikembangkan cabangcabang ilmu baru yang sebelumnya tidak diajarkan dalam sistem pendidikan Arab. Diajarkanlah cabang-cabang ilmu baru, seperti tata-bahasa, sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lain. Meskipun demikian, perkembangan system pendidikan baru berlangsung pada paruh terakhir Dinasti Umayyah dan tidak pada awal dinasti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana)
- Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992)
- Athiyyah Al Abrasi, *Tarbiyah Al Islamiyah*, Terj. Bustami A. Ghani (Jakarta, Bulan Bintang, 1993)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*; Dirasah Islamiyah II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Chanifudin, Tuti Nuriyati, Nasrun Harahap, “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan Dan Materi Pendidikan Islam)”, Volume. 16, No. 1, Tahun 2020
- Dr. ali mufradi, *islam di Kawasan kebudayaan*(Jakarta:logos 1997)
- Erwin, K. S. & M, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2020)
- Fadlil Munawwar Manshur, “Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab pada Masa Dinasti Umayyah” dalam *Humaniora*, Volume XV, No. 2, Tahun 2003
- Farid Pemanan, Pendidikan Islam Dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah Volum. 12, No. 02, Tahun. 2018
- Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994)
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992)
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad-21* (Jakarta, Pustaka Al Husna, 1980)
- Hj. Tatik Pudjiani, M.S.I, Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,(Jakarta Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI :2019)
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005)
- Rachman, T, Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran), (JUSPI: Jurn Sejarah Peradaban Islam 2018)
- Samsul Nizar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Samsyul Nizar, *Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Kencana: Jakarta, 2008)
- Sri Wahyuningsih, *Pemikiran Pendidikan Islam Masa Dinasti Umayyah*, Volume. 2, No. 2, Tahun 2023
- Yusuf, Al Isy *Dinasti Umawiyah*. Jakarta : Pustaka Al-Kausar.2009
- Yusuf Syu’aib, *Sejarah Daulah Umayyah I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara . (1992)